

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Negara Indonesia sebagai salah satu negara berkembang di dunia, banyak memiliki permasalahan-permasalahan anak. Seperti kekerasan terhadap anak (*child abuse*), penjualan anak (*child trafficking*), anak yang hidup di jalanan atau biasa yang disebut dengan anak jalanan (anjol), anak-anak penyandang cacat (*child disability*), anak-anak yang tidak bisa tumbuh kembang dengan baik karena orang tuanya telah tiada (anak-anak yatim piatu), dan permasalahan-permasalahan lainnya. Pemerintah melalui Menteri Sosial menyatakan bahwa, dalam kenyataan kehidupan sosial tidak semua orang tua mempunyai kesanggupan dan kemampuan penuh untuk memenuhi kebutuhan pokok anak dalam rangka mewujudkan kesejahteraan anak. Kenyataan yang demikian mengakibatkan anak menjadi terlantar baik secara rohani, jasmani maupun sosial. (Ahmad Kamil, 2008: 29-50).

Anak merupakan asset terpenting untuk masa depan bangsa yang harus dilindungi oleh berbagai pihak, baik dari lingkup terkecil seperti keluarga, masyarakat, maupun negara. Perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

Perlindungan ini harus dilakukan karena anak sebagai asset penting suatu negara memerlukan pembekalan yang cukup untuk mengarungi hidupnya saat dewasa kelak, karena awal kemajuan pembangunan dari suatu bangsa, pada dasarnya bersumber dari seorang anak. Jika anak tersebut telah memiliki pembekalan yang cukup saat dia masih kecil, baik pembekalan jasmani, rohani, dan sosial maka niscaya saat diabesar nanti, dia akan menjadi tulang punggung suatu negara dalam kemajuan pembangunan nasional maupun pembangunan sosial. Atas dasar inilah pemerintah membuat UU Perlindungan Anak. Perlindungan terhadap anak-anak sudah diatur dalam Undang-Undang, yaitu UU No.23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak (PA). Di dalam Undang- Undang tersebut telah diatur tentang hak anak, pelaksanaan kewajiban dan tanggung jawab orang tua, keluarga, masyarakat, pemerintah, dan negara untuk memberikan perlindungan pada anak. Perlindungan dimaksud, seperti termaktub dalam pasal 1 ayat 2 UU PA, “Perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi, secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi”. (Tim Fokus Media, 2013: 34).

Tetapi tidak semua anak di Indonesia mendapatkan perlindungan yang layak, sehingga anak kurang memiliki pembekalan yang cukup selama dia berproses menjadi dewasa. Ada saja permasalahan-permasalahan anak yang membuat seorang anak menjadi tidak bisa tumbuh dan berkembang dengan jasmani dan rohani yang sehat. Jumlah anak Indonesia (0-17 tahun) menurut Badan Pusat Data dan informasi

Kesejahteraan kementerian sosial hingga Agustus 2017 jumlah anak jalanan / terlantar tersisa sebanyak 16.290 jiwa. Sebelumnya, jumlah anak jalanan/terlantar di seluruh Indonesia pada 2006 sebanyak 232.894 anak., hingga pada 2011 turun menjadi 67.607 anak, dan pada 2015 menjadi 33.400. seluruh anak jalanan/ terlantar tersebut tersebar di 21 provinsi.(www.Kompas.com)

Begitu juga jika anak sudah tidak memiliki orang tua (anak yatim piatu), maka anak tersebut dapat dipastikan tidak akan menjadi anak yang sejahtera, bahkan akan menjadi terlantar jika tidak ada yang bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan jasmani, rohani, maupun sosial. Anak-anak yatim piatu sebagai salah satu permasalahan sosial anak, membutuhkan orang-orang atau lembaga (panti atau yayasan) yang mapan sebagai tempat untuk berlindung dan berkembang menjadi anak-anak yang di kemudian hari akan memimpin negara. Hal ini sesuai dengan Elizabeth Poor Law yang dikeluarkan pada tahun 1601 mencakup tiga kelompok penerima bantuan. (Isbandi Rukminto Adi, 2005: 2)

Setiap anak yatim cenderung lebih dekat dengan penyimpangan karena hilangnya faktor jaminan ekonomi yang disebabkan tidak adanya orang yang menafkahi mereka dan hilangnya faktor moral karena tidak ada yang membimbing dan mengarahkan mereka (al-Brigawi 2012, 88). Oleh karena itu, faktor lingkungan berperan lebih besar dalam mempengaruhi kondisi fisik dan psikis mereka. Kalau kita bertindak sebagai curator (pembina) dan tidak bisa berbuat baik kepada anak yatim layaknya seperti anak sendiri, maka kita tidak pantas menyebut diri sebagai orang Islam, meski secara formal kita telah beragama Islam (Ridwan 2008, 148).

Islam memberikan perhatian besar terhadap anak yatim. Hal ini dapat dilihat dari penyebutan kata yatim dalam Al-Qur'an sebanyak 23 kali dengan berbagai bentuk tashrif (perubahan kata) yang terdapat dalam 12 surat (al-Baqiy 1992, 770).

Hal ini mengisyaratkan bahwa Allah SWT telah mengangkat permasalahan terkait dengan anak yatim sedemikian serius agar mendapat perhatian besar dari Nabi Muhammad SAW dan umatnya (Harahap 1999, 84).

Oleh karena itu, anak yatim harus mendapat perhatian secara baik layaknya seperti keluarga sendiri. Allah SWT berfirman:

فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْيَتَامَىٰ قُلْ إِصْلَاحٌ لَهُمْ خَيْرٌ وَإِنْ تُخَالِطُوهُمْ فَإِخْوَانُكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ الْمُفْسِدَ مِنَ الْمُصْلِحِ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَأَعْتَنَّكُمْ إِنْ اللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ٢٢٠

"Tentang dunia dan akhirat. dan mereka bertanya kepadamu tentang anak yatim, katakalah: "Mengurus urusan mereka secara patut adalah baik, dan jika kamu bergaul dengan mereka, Maka mereka adalah saudaramu; dan Allah mengetahui siapa yang membuat kerusakan dari yang Mengadakan perbaikan. dan Jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia dapat mendatangkan kesulitan kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (Q.S Al-Baqarah :220)

Berdasarkan ayat ini, anak yatim harus menjadi perhatian umat Islam. Mereka tentu harus diperhatikan secara khusus oleh semua lapisan masyarakat Islam, baik pengurus masjid, pemerintah, lembaga-lembaga keagamaan dan lembaga-lembaga sosial lainnya. Perhatian yang diberikan tentunya mencakup semua aspek, baik aspek moril maupun materil. Dalam konteks ini, perhatian tersebut akan lebih baik jika disertai dengan kegiatan pemberdayaan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan

baik secara ekonomi maupun sosial yang bukan hanya sekedar memberikan uang santunan.

Permasalahan pemberdayaan anak yatim dan Dhua'fa telah dikaji oleh beberapa Peneliti sebelumnya. Secara psikologis anak yatim dan Dhu'afa memiliki dua sisi dalam memandang persoalan kehidupan. Ada yang memandang secara positif karena mendapatkan dukungan dari lingkungan sekitarnya sehingga meningkatkan rasa optimis dalam dirinya. Namun beberapa yang lain memandang berbagai persoalan secara negatif karena merasa diri kurang berarti, rasa pesimis yang tinggi yang disebabkan oleh tidak adanya dukungan dari lingkungan sekitar maka dalam hal ini Peran masyarakat sekitar sangat penting dalam pembentukan kepribadian anak yatim.

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mendukung anak yatim piatu, dan dhua'fa, baik karena faktor ekonomi yaitu keluarga miskin ataupun dikarenakan sudah tidak memiliki kedua orang tua adalah dengan cara menyalurkan mereka ke panti asuhan. Adanya kekurangan yang dialami oleh anak-anak tersebut memberikan dampak kepada mereka yaitu lemahnya diri untuk mengembangkan kemampuan yang dimilikinya. Oleh sebab itu, dengan adanya panti asuhan diharapkan mampu menjadi wadah untuk membina, mendidik, dan memberdayakan anak-anak yatim dan Dhua'fa, sehingga dengan adanya semua itu akan mampu menciptakan kehidupan yang lebih baik yaitu baik dari ekonomi, sosial, dan pendidikan demi masa depan mereka. (Paulo, 1994: 3)

Memberdayakan merupakan upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat bawah (*grass root*), yang dalam kondisi sekarang tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan kata lain, pemberdayaan (*empowering*) adalah memampukan dan memandirikan mereka.

Pemberdayaan bukan hanya meliputi penguatan individu anggota masyarakat tetapi juga pranata-pranatanya. Menanamkan nilai-nilai budaya modern seperti kerja keras, hemat, keterbukaan, kebertanggungjawaban, adalah bagian pokok dari upaya pemberdayaan ini. Demikian pula pembaharuan lembaga-lembaga sosial dan pengintegrasinya ke dalam kegiatan pembangunan serta peranan masyarakat di dalamnya.

Pemberdayaan adalah sebuah proses dengan mana orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam, berbagi pengontrolan atas, dan mempengaruhi terhadap, kejadian-kejadian serta lembaga-lembaga yang mempengaruhi kehidupannya. Pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya.

Pemberdayaan merupakan sebagai tindakan sosial dimana penduduk sebuah komunitas mengorganisasikan diri dalam membuat perencanaan dan tindakan kolektif untuk memecahkan masalah atau memenuhi kebutuhan sesuai dengan kemampuan dan sumberdaya yang dimilikinya. Masyarakat bawah seringkali merupakan kelompok yang tidak berdaya baik karena hambatan internal dari dalam dirinya maupun tekanan eksternal dari lingkungannya. Oleh karena itu, pemberdayaan

menjadi salah satu pilar kebijakan penanggulangan keterbelakangan terpenting. Kebijakan pemberdayaan dianggap resep mujarab karena hasilnya dapat berlangsung lama.

Anak yatim yang telah kehilangan salah satu pilar hidupnya perlu diberdayakan. Pemberdayaan terhadap anak yatim haruslah memenuhi tiga aspek dasar kebutuhan yakni Keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan.

Keterampilan (*skill*) berarti kemampuan untuk mengoperasikan suatu pekerjaan secara mudah dan cermat yang membutuhkan kemampuan dasar (*basic ability*). Dengan adanya keterampilan seseorang akan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik itu lingkungan sosial, pendidikan, ataupun lingkungan pekerjaan. Sehingga seseorang akan mudah untuk menentukan posisi dirinya sebagai penentu prestasi yang akan dicapainya.

Begitu pula dengan pengetahuan, Oermadji dalam (Dulistiawati,2013) Pengetahuan adalah faktor penentu bagaimana manusia Berfikir, merasa, dan bertindak. dengan pengetahuan yang dimiliki seseorang akan mempermudah seseorang dalam menentukan sikap sehingga pengetahuan ini menjadi tolak ukur kualitas seseorang

Kemampuan dasar tersebut dimiliki melalui dasar pengetahuan. Maka keterampilan merupakan kebutuhan lanjutan yang wajib dimiliki oleh seseorang setelah pengetahuan.

Tidak cukup dengan pengetahuan, dan keterampilan saja, melainkan juga harus memiliki kekuasaan. Kuasaan disini diartikan sebagai kemampuan keahlian

dalam satu bidang tertentu sehingga kemampuan tersebut dinilai sebagai kekuasaan, walaupun kedudukannya rendah. Semakin sulit mencari pengganti orang yang bersangkutan, semakin besar kekuasaan yang dimiliki. Kekuasaan ini adalah suatu karakteristik pribadi. Yang menjadikan seseorang memiliki keunggulan karena keahlian yang dimilikinya.

Seperti halnya Program *School Of Life* yang menjadi program pemberdayaan anak yatim dan Dhu'a'fa di Panti Asuhan Rumah Yatim Ar-Rahman Indonesia Bandung ini adalah pemberdayaan anak yatim melalui pengasuhan berbasis nilai dan pembinaan *life skills*. Dengan hadirnya program ini diharapkan mampu menciptakan generasi bangsa yang mandiri dalam menghadapi masa dengan yang semakin kompetitif.

Panti asuhan mempunyai peran yang sangat penting dalam memberdayakan anak asuhnya. Peran panti asuhan yang dilakukan salah satunya adalah dengan memberdayakan melalui pengasuhan dan pembinaan anak berbasis pada nilai dan kecakapan hidup.

Panti asuhan Rumah Yatim Ar-Rahman Indonesia Bandung merupakan salah satu panti asuhan yang menerapkan program pemberdayaan anak yatim dan dhu'a'fa melalui pengasuhan dan pembinaan *life skills*. Efektifitas program pemberdayaan ini pada pengasuhan dan pembinaan yang fokus pada potensi anak, bukan dari menilai individu itu memiliki masalah atau tidak. Pemberdayaan anak bertujuan untuk menciptakan kemandirian dan keberdayaan anak demi masa depan yang lebih baik.

Maka, melalui proses pengasuhan dan pembinaan secara bertahap akan meningkatkan potensi anak dari waktu ke waktu.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka menarik untuk melaksanakan penelitian di panti asuhan Rumah Yatim Ar-Rahman Indonesia Bandung dengan judul “*Pemberdayaan Anak Yatim Melalui Program School Of Life (SOL) Panti Asuhan Rumah Yatim Ar-Rahman Indonesia*”.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas dalam melakukan sebuah penelitian penullis mengambil fokus penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana Keterampilan Anak Yatim dan Dhu’fa dalam Pemberdayaan Anak Yatim dan Dhua’fa Melalui Program School Of Life (SOL)?
2. Bagaimana Pengetahuan Anak Yatim dan Dhu’fa dalam Pemberdayaan Anak Yatim dan Dhua’fa Melalui Program School Of Life (SOL)?
3. Bagaimana Kekuasaan Anak Yatim dan Dhu’fa dalam Pemberdayaan Anak Yatim dan Dhua’fa Melalui Program School Of Life (SOL)?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian, berdasarkan fokus penelitian diatas adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui Bagaimana Keterampilan Anak Yatim dan Dhu’fa dalam Pemberdayaan Anak Yatim dan Dhua’fa Melalui Program School Of Life (SOL)

2. Untuk Mengetahui Bagaimana Pengetahuan Anak Yatim dan Dhu'fa dalam Pemberdayaan Anak Yatim dan Dhu'fa Melalui Program School Of Life (SOL)
3. Untuk Mengetahui Bagaimana Kekuasaan Anak Yatim dan Dhu'fa dalam Pemberdayaan Anak Yatim dan Dhu'fa Melalui Program School Of Life (SOL)

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Secara Akademis

a. Bagi Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam

Penelitian ini diharapkan berguna bagi pengetahuan ilmiah dalam bidang pengembangan masyarakat Islam terutama konseptual pemberdayaan Sumber daya Manusia melalui secara kelembagaan serta memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembang teori-teori dan konsep-konsep tertentu dalam melakukan pemberdayaan berbasis kelembagaan.

b. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memperoleh pengetahuan terutama dalam bidang pemberdayaan Sumber daya manusia berbasis kelembagaan.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini bagi penulis sebagai sarana dan wahana untuk meningkatkan wawasan dan memberdayakan ilmu pengetahuan yang diperoleh selama masa akademis, serta mengetahui lebih lanjut mengenai manfaat dari pemberdayaan masyarakat.

1.4.2 Kegunaan Praktis

a. Bagi Kelompok

penelitian ini diharapkan berguna bagi peningkatan pemberdayaan anak yatim dan Dhua'fa melalui Program School Of Life di lembaga tersebut, dan bagi lembaga panti Asuhan lainnya yang memiliki program pemberdayaan untuk anak asuhnya.

b. Bagi Masyarakat

Merevitalisasi paradigma masyarakat terhadap tanggung jawab seorang muslim kepada anak yatim dan Dua'fa , serta diharapkan berguna untuk dijadikan bahan acuan untuk mewujudkan Anak Yatim dan Dhua'fa yang berdaya dan Berkualitas di masa yang akan datang.

1.5 Landasan Pemikiran

1.5.1 Hasil Penelitian sebelumnya

Setelah melakukan penelusuran terhadap hasil-hasil penelitian sebelumnya khususnya skripsi, maka penulis menemukan beberapa skripsi yang berhubungan dengan penelitian ini, diantaranya:

Pertama, Skripsi yang disusun oleh Sunarjo Patinegara, Universitas Islam Negeri Suanan Kalijaga Yogyakarta, Jurusan Kependidikan Islam Tahun 2010 “Pemberdayaan Pendidikan Bagi anak Kurang mampu oleh panti asuhan Putra Muhammadiyah Yogyakarta” hasil penelitian ini menitik beratkan kepada pemberdayaan anak asuh melalui pendidikan sebagai media dalam meningkatkan pendidikan anak asuh di panti asuhan.

Kedua, Skripsi yang disusun oleh Nureni Diah Wulandari, Universitas Islam Negeri Suanan Kalijaga Yogyakarta, Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam tahun 2011. “Pengembangan Sumber Daya anak Yatim di Panti Asuhan Yatim Piatu Aisyah Serangan Yogyakarta” Dalam penelitian ini membahas strategi program pemberdayaan yang berfokus kepada dunia pendidikan, baik pendidikan formal maupun non formal serta bagaimana peranan lembaga dalam proses pengembangan sumberdaya anak yatim piatu.

Ketiga, Skripsi yang disusun oleh Mursyid Istiani, Universitas Islam Negei Sunan Kalijaga Yogyakarta, Jursan Pengembangan Masyarakat Islam tahun 2010. “Pemberdayaan Anak Jalanan oleh Rumah singgah Kawah di Kelurahan Klitren, Gondokusuman, Yogyakarta”. Fokus penelitiannya adalah peran Rumah singgah kalam dalam memberdayakan anak jalanan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa rumah singgah menjadi tempat pemusatan sementara yang bersifat non formal. Dimana anak-anak bertemu untuk memperoleh informasi dan pembinaan awal sebelum di rujuk ke dalam pembinaan lebih lanjut. Program-program pemberdayaan yang dilakukan rumah singgah kawah yaitu program pendidikan, pembinaan rohani dan juga pemagangan.

1.5.2 Landasan Teoritis



Pemberdayaan terkenal dengan istilah *Empowerment* yang mempunyai kata dasar yaitu daya (*Power*). Daya merupakan potensi, sumber daya yang dimiliki seseorang supaya dirinya mampu membela dan mengembangkan diri sendiri. Unsur terpenting dalam pemberdayaan adalah peningkatan kesadaran. Manusia yang sadar apabila mereka memahami hal-hal dan tanggung jawabnya sebagai seorang manusia merdeka yang bermasyarakat dan beragama yang mengembang misi sebagai insan individu, insan sosial dan

menjadi Khalifah di bumi. Sehingga sanggup membela dirinya dan menentang ketidakadilan yang terjadi padanya. (Aritonang, DKK, 2001: 8)

Pemberdayaan sebagai terjemahan dari *empowerment* menurut Merriam Webster dalam *Oxford English Dicteonary* mengandung dua pengertian :

- a. *To give ability or enable to*, yang diterjemahkan sebagai member kecakapan/kemampuan atau memungkinkan.
- b. *To give power of authority to*, yang berarti memberi kekuasaan.

Dalam konteks pembangunan istilah pemberdayaan pada dasarnya bukanlah istilah baru melainkan sudah sering dilontarkan semenjak adanya kesadaran bahwa faktor manusia memegang peran penting dalam pembangunan. (Risyantri Riza, 2006 : 23)

Menurut teori Talcott Parsons dalam bukunya Aziz Muslim Pemberdayaan adalah sebuah proses dimana orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam berbagai pengontrolan dan mempengaruhi lembaga-lembaga yang mempengaruhi kehidupannya. Jadi pemberdayaan menekankan bahwa masyarakat memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain menjadi perhatiannya.

Pemberdayaan pada hakikatnya adalah mengubah cara berfikir (*mind set*) dari pengetahuan dan pemahamannya, selanjutnya diharapkan memiliki sikap yang positif untuk berubah, selanjutnya diwujudkan dalam perilaku

nyata sebagai bentuk usaha untuk mengubah perilaku ke arah yang lebih baik pada peningkatan kualitas dan kesejahteraan (Ahmad Mutohar, 2013: 33).

Pemberdayaan memiliki makna membangkitkan sumber daya, kesempatan, pengetahuan dan keterampilan masyarakat untuk meningkatkan kapasitas dalam menentukan masa depan mereka (Suparjan dan Hempri, 2003: 43).

Sedangkan menurut suyoto Usma, seperti dikutip Alfitri bahwa pemberdayaan adalah proses dalam bingkai usaha memperkuat apa yang lazim disebut *Community Self Reliance* atau kemandirian. Dalam proses tersebut. Proses pemberdayaan memberi peluang masyarakat untuk memutuskan apa yang mereka inginkan sesuai dengan kemauan pengetahuan dan kemampuannya sendiri. (Alfitri, 2011:24-25)

Dari tinjauan Pemberdayaan yang telah di paparkan di atas, jelas bahwa tujuan dari pemberdayaan itu adalah untuk memberikan daya (*empowerment*) atau penguatan (*strengthening*) kepada masyarakat. Dengan kata lain, keberdayaan masyarakat diartikan sebagai kemampuan individu yang bersenyawa dengan masyarakat dalam membangun keberdayaan masyarakat yang bersangkutan. (Aprillia Theresia, 2014:115)

Pemberdayaan masyarakat juga diartikan sebagai suatu upaya untuk mengubah perilaku masyarakat ke arah yang lebih baik, sehingga kualitas dan kesejahteraan hidupnya secara bertahap dapat meningkat". (Oos M. Anwas, 2014: 3)

Tugas pelaku pemberdayaan adalah mendorong dan menciptakan individu serta masyarakat agar mampu melakukan perubahan perilaku ke arah kemandirian (berdaya). Perubahan perilaku ini yakni, baik dari aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan yang berguna untuk meningkatkan kualitas kehidupan dan kesejahteraan mereka.

Pengetahuan, Keterampilan, dan Kemampuan (Kekusasaan) merupakan tolak ukur keberdayaan individu ataupun masyarakat menurut terainya Talcott Parsons. Sebab keberdayaan masyarakat tidak cukup dinilai dari segi kuantitasnya saja, melainkan juga kualitas masing-masing individu.

Kualitas seseorang itu dibangun atas tiga hal yakni *Pertama* pengetahuan sebagai modal awal menuju keberdayaan, *Kedua* Keterampilan sebagai wujud nyata dari pengetahuan, dan yang *Ketiga* kekuasaan sebagai bentuk kemampuan dalam kedua hal tersebut. yakni pengetahuan dan keterampilan.

Pengetahuan individu di bangun atas dua hal yakni pengetahuan yang diperoleh secara formal ataupun non formal. Pengetahuan formal dapat diperoleh melalui pendidikan fomal seperti TK,SD,SMP,SMA dan seterusnya. Sedangkan pengetahuan non formal dapat ia peroleh dalam kehiduapan keseharian yang secara tidak sadar akan membentuk kepribadiannya.

keterampilan (*Skill*) juga dibagi atas dua hal, yakni *Soft Skills* dan *Hard Skills*. *Soft Skills* Menurut Illah Sailah dalam I Nyoman Sucipta (2009:1), *Soft skills* adalah kunci menuju hidup yang lebih baik, sahabat lebih

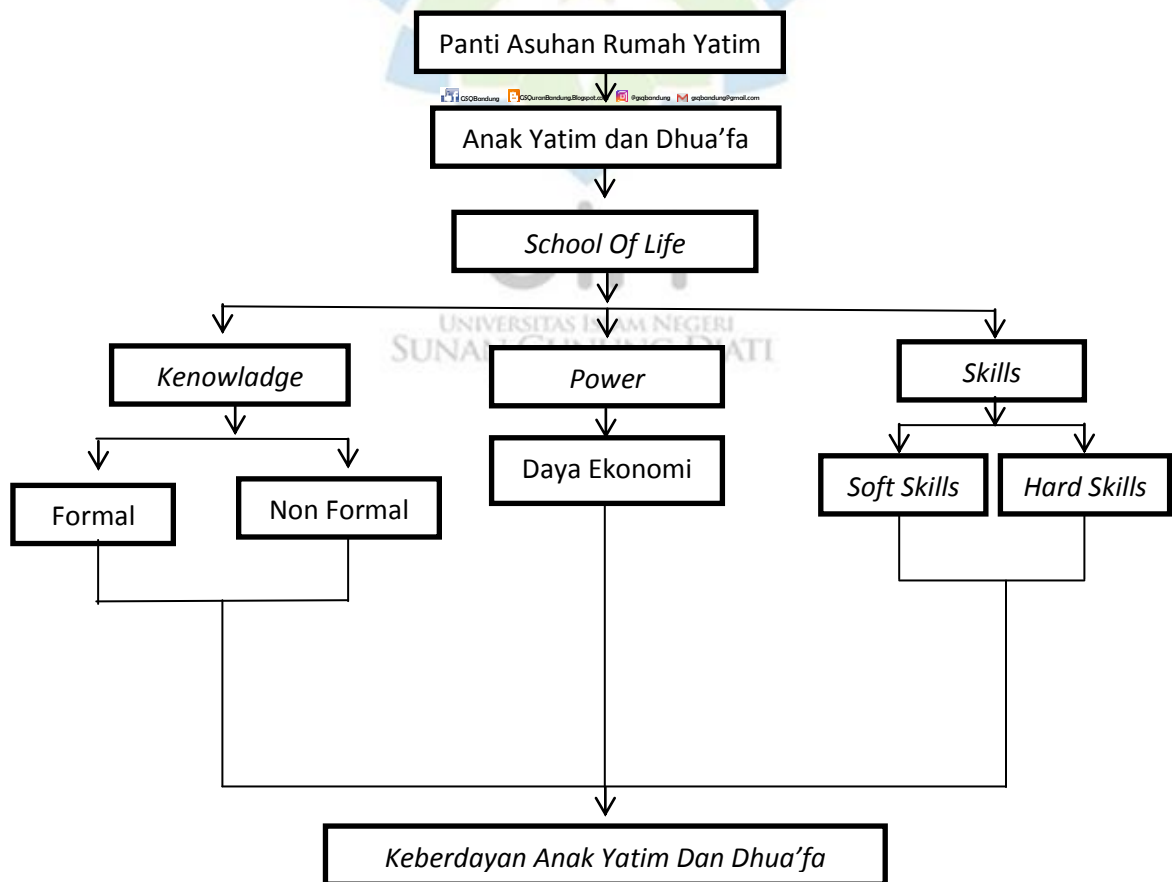
banyak, sukses lebih besar, kebahagiaan yang lebih luas, tidak punya nilai, kecuali diterapkan dalam kehidupan sehari-hari baru bernilai. Soft skills yang dimiliki oleh setiap orang dengan jumlah dan kadar yang berbeda-beda yang dipengaruhi oleh kebiasaan berfikir, berkata, bertindak dan bersikap. Dan *Hard Skill* Menurut Arhamuwil dan dikutip dalam Jurnal Ni Kadek Sirnawati, *Hard Skill* merupakan penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan keterampilan teknis yang berhubungan dengan bidang ilmunya. Hardskill merupakan keterampilan teknis yang melekat atau dibutuhkan untuk profesi tertentu.

Sedangkan Menurut Faizal Alam Islami, *Hard skill* adalah pengetahuan dan kemampuan teknis yang dimiliki seseorang. Untuk itu berdasarkan pengertian tersebut maka hard skill dapat diartikan sebagai keahlian seseorang yang sesuai dengan bidangnya. Dan hard skill memiliki peran yang sangat penting untuk dikembangkan untuk bekal dalam dunia kerja. Maksud dari peran tersebut adalah seseorang akan melakukan sebuah pekerjaan dengan baik dan benar sesuai dengan hard skill yang dia miliki.

proses pemberdayaan anak yatim dan dhu'afa di rumah yatim ar-rahman ini meyakini bahwa keterampilan hidup harus dimulai dengan keduanya ini berjalan terpadu pada pengasuhan dan pembinaan dalam rutinitas keseharian anak asuh untuk diingat kembali. Program *School Of Life* (SOL) ini adalah program pemberdayaan anak yang selaras dengan teori pemberdayaan yang di kemukakan oleh parson (1994:106), pemberdayaan

membutuhkan proses agar orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi, mengontrol, dan mempengaruhi kejadian-kejadian yang mempengaruhi kehidupannya. Pemberdayaan menekankan agar orang memiliki keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya. Maka terdapat prinsip-prinsip pemberdayaan anak yang harus dipahami oleh pengasuh anak ketika terjun dalam dunia pemberdayaan anak dalam *School Of Life*.

1.5.3 Kerangka Konseptual



1.6 Langkah-langkah Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dan penulis mengambil langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Menemukan masalah yang akan diangkat menjadi sebuah kajian penelitian.
- b. Mengidentifikasi masalah yang berkaitan dengan penelitian.
- c. Menentukan Metode penelitian yang akan digunakan berdasarkan landasan pemikiran serta kondisi lapangan penelitian.
- d. Menentukan teknik analisis data untuk mengetahui masalah yang berkaitan dengan penelitian ini.

Adapun langkah langkah penelitian yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1.6.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Panti Asuhan Lembaga Amil Zakat Nasional Rumah Yatim Ar-Rahman Inonesia di Jl.Lodaya no. 91 Kota Bandung. Adapun alasan memilih lokasi ini karena:

- a. Tersedianya data yang akan dijadikan sebagai objek penelitian.
- b. Peneliti menemukan adanya hal yang menarik yang dapat dijadikan penelitian dan meyakini bahwasannya lokasi ini cukup tersedia berbagai sumber data yang diperlukan peneliti.

1.6.2 Paradigma dan Pendekatan

Pradigma adalah model teori ilmu pengetahuan atau kerangka berpikir, atau pandangan mendasar para ilmuwan tentang apa yang menjadi pokok persoalan yang semestinya dipelajari oleh suatu cabang ilmu pengetahuan.

Dalam KBBI pendekatan adalah proses perbuatan, cara mendekati atau usaha dalam rangka aktivitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan orang yang diteliti, metode-metode untuk mencapai pengertian tentang masalah penelitian.

1.6.3 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif. Metode ini digunakan untuk memberikan gambaran atau lukisan secara sistematis, factual, serta akurat mengenai fakta-fakta, serta hubungan fenomena yang diselidiki di tempat penelitian. Hal ini sesuai dengan definisi penelitian deskriptif yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto, metode deskriptif adalah metode yang berusaha untuk memperoleh gambaran kenyataan yang sebenarnya di lapangan secara sistematis. (Suharsimi Arikunto, 1991: 207) Penelitian Deskriptif adalah akumulasi data dasar dalam cara deskriptif semata-mata tidak perlu mencari atau menerangkan saling hubungan, mentest Hipotesis, membuat ramalan, atau mendaatkan makna dan implikasi, walaupun penelitian yang bertujuan untuk menemukan hal-hal tersebut dapat mencakup juga metode-metode deskriptif. (Suryabrata, 1998: 18-19)

Sedangkan menurut (Hikmat, 2011: 38) Metode kualitatif adalah sebagai suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Metode kualitatif digunakan dalam beberapa pertimbangan: Pertama, menyesuaikan metode lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda. Kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan responden. Ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan dengan diri dengan banyak penajaman bersama dan pengaruh dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi. Penelitian kualitatif menyusun desain yang secara terus menerus disesuaikan dengan kenyataan dilapangan, tidak harus menggunakan desain yang telah secara ketat atau kaku sehingga tidak dapat di rubah lagi.

Selain itu metode ini juga memiliki kelebihan fleksibilitas yang tinggi bagi penelitian ketika menentukan langkah-langkah penelitian. Serta adanya sifat realitas (Komunikasi) yang mengandung kebenaran bersifat relatif.

1.6.4 Jenis dan Sumber Data

A. Jenis Data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini merupakan jawaban atas pertanyaan terhadap masalah yang dirumuskan pada rumusan masalah yang telah ditetapkan. Maka jenis data yang dibutuhkan dalam penelitian ini digunakan jenis data sebagai berikut :

- a. Data penelitian menggunakan pendekatan kualitatif.

- b. Data Yang berhubungan dengan Proses Pelaksanaan Program *School Of Life* (SOL) sebagai Program pemberdayaan anak yatim dan Dhua'fa.
- c. Data yang berhubungan dengan bagaimana hasil dari pelaksanaan program pemberdayaan anak yatim dan Dhua'fa melalui program *School Of Life* (SOL).

Data-data tersebut diperoleh secara langsung dari Lembaga Amil Zakat Nasional Rumah Yatim Ar-Rahman Indonesia Bandung.

B. Sumber Data Primer

Data yang di peroleh langsung dari kepala Lembaga Amil Zakat Nasional Rumah Yatim Ar-Rahman Indonesia Bandung serta kepala program *School Of Life* serta yang bertanggung jawab di dalamnya melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

C. Sumber Data Sekunder

Data yang diperoleh secara langsung dari pengurus dan Pembina Asrama Panti Asuhan Rumah Yatim Arrohman Indonesia.

1.6.5 Penentuan Informan atau Uint Penelitian

A. Informan dan Unit Analisis

Informan digunakan dalam penelitian kualitatif ketika yang menjadi Subyek Penelitiannya manusia. Informan adalah orang atau pelaku yang benar-benar mengetahui dan menguasai serta terlibat langsung dengan

minat atau fokus penelitian. Sedangkan unit analisis merupakan batasan satuan obyek yang dianalisis sesuai dengan fokus penelitian.

B. Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan sangat penting karena informan yang akan memberikan sumber informasi. Koentjaraningrat, (1993: 89) menyatakan bahwa penentuan informan sebagai sumber data lebih banyak menggunakan pertimbangan realitas sosial, artinya informan-informan yang mewakili masyarakat dipilih secara *purposive sampling* yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu. Menurut Usman (2004: 47), *purposive sampling* digunakan apabila informan yang dipilih secara khusus berdasarkan maksud dan tujuan penelitian.

1.6.6 Teknik Pengumpulan Data

A. Teknik observasi

Menurut S . Margono bahwa observasi diartikan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian dan dilakukan (Nurul Zuriah: 2006: 172) dengan begitu peneliti melakukan penguasaan terhadap program pemerdayaan anak yatim dan Dhua'fa Melalui Program *School Of Life*.

B. Teknik wawancara

Wawancara merupakan Suatu Proses interaksi dan komunikasi Verbal dengan tujuan untuk mendapatkan informasi penting yang diinginkan. Wawancara juga merupakan alat pengumpul informasi

dengan cara mengajukan pertanyaan secara lisan untuk di jawab secara lisan pula. (Nurul Zuriah, 2006:180).

Yaitu metode pengumpulan data dengan cara melakukan wawancara agar dapat diperoleh data yang lebih akurat dengan menggunakan pendoman wawancara. Peneliti juga melakukan wawancara mengenai proses pemberdayaan Anak Yatim dan Dhua'fa melalui struktur kelembagaan, pengurus, penanggung jawab, Anak Yatim dan dhua'fa serta kepada mereka yang sudah menjadi berdaya (Alumni) selama proses Pemberdayaan.

C. Studi dokumentasi

Proses pengumpulan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen berupa buku, catatan, Arsip, Surat-Surat, majalah, surat kabar, jurnal, laporan Penelitian, dan lain-lain. (Dewi Sadiyah, 2015:91)

Dokumen-dokumen yang menjadi acuan meliputi dokumentasi-dokumentasi acara dan kegiatan selama proses, pra dan pasca pemberdayaan berlangsung yang ada di Lembaga Amil Zakat Nasional Rumah Yatim Ar-Rahman Indonesia Bandung.

1.6.7 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Dalam keabsahan data ini juga dilakukan proses triangulasi. Menurut William Wiersma dalam Sugiyono (2007:372), untuk pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu, sehingga triangulasi dapat

kelompokkan dalam 3 jenis yakni; triangulasi sumber, triangulasi pengumpulan data dan triangulasi waktu. Dari tiga jenis triangulasi tersebut, penulis memilih keabsahan data dengan pendekatan triangulasi sumber untuk mengungkap dan menganalisis masalah-masalah yang dijadikan obyek penelitian. Dengan demikian analisis data menggunakan metode *triangulation observers*.

1.6.8 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. (Lexi J. Moleong, 2006: 45) Jadi, data yang telah didapat perlu untuk diurutkan supaya dapat mempermudah dalam mengorganisasikannya kedalam kategori.

Teknik analisis data pada penelitian ini, menggunakan teknik analisis interaktif . Pada analisis interaktif ini terdiri dari tiga komponen yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Proses reduksi data awalnya mengidentifikasi informasi atau data yang berkaitan dengan fokus dan masalah penelitian, selanjutnya membuat pengkodean atau penggolongan pada setiap informasi atau data yang diperoleh supaya mudah dalam penelusuran data. (Basrowi, Suwandi, 2008: 45)

Penyajian data adalah menyediakan sekumpulan informasi yang sudah di susun, supaya mudah dalam menarik kesimpulan. Bentuk penyajian data yang digunakan peneliti menggunakan bentuk teks naratif, table, dan bagan. Dalam penarikan kesimpulan yaitu mencari arti,

membuat konfigurasi, dan kategori-kategori, mengukur alur sebab akibat, menyusun proposisi-proposisi guna menarik suatu kesimpulan. (Miles & Matthew, 1992. 16-19)

1.6.9 Rencana Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	2018		2019			
		Nov	Des	Jan	Feb	Mart	Apr
1	Tahap persiapan penelitian						
	a. Penyusunan dan pengajuan judul						
	b. Pengajuan proposal						
	c. Perijinan penelitian						
2	Tahap pelaksanaan						
	a. Pengumpulan data						
	b. Analisis data						
3	Tahap penyusunan laporan						